



**PROBLEMATIKA AKHLAK SANTRI  
DI DESA SIBANGGOR JAE KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI  
KABUPUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi  
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**RISKA HAYATI**  
NIM 11 310 0170

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2018**



**PROBLEMATIKA AKHLAK SANTRI DI DESA  
SIBANGGOR JAE KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI  
KABUPATEN MANDAHLING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
untuk Melengkapi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**RISKA HAYATI  
NIM : 11 310 0170**

**PEMBIMBING I**

**Dra. Asnah, M.A.  
NIP. 19651223 199103 2 001**

**PEMBIMBING II**

**H. Akhirdi Panti, S.Ag. M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal :Skripsi  
A.n. Riska Hayati  
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 4 Juni 2018  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **RISKA HAYATI** yang berjudul: "**Problematika Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka, saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

**PEMBIMBING I**



**Dra. Asnah, M.A.**  
NIP. 19651223 199103 2 001

**PEMBIMBING II**



**H. Akhriil Pane, S.Ag.M.Pd**  
NIP. 19751020 200312 1 003

BALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TULIS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riska Hayati  
NIM : 11 3100 170  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4  
JudulSkripsi : **Problematika Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae  
Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten  
Mandailing Natal**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 4 Juni 2018  
Pembuat Pernyataan,



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Hayati  
NIM : 11 3100 170  
Jurusan : PAI-4  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Problematika Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal : 4 Juni 2018  
Yang menyatakan



Riska Hayati  
NIM. 11 3100 170

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : RISKHA HAYATI  
NIM : 11 310 0170  
Judul Skripsi : Problematika Akhik Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik  
Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Ketua



Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris



H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota



1. Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 19701231 200312 1 016



2. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003



3. Dra. Asnah, M.A  
NIP. 19651223 199103 2 001



4. H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP. 19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : Jumat, 29 Juni 2018  
Pukul : 08:30 Wib - Selesai  
Hasil/ Nilai : 71, 12 (B)  
Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) : 3,22  
Predikat : Amat Baik

d  
03

1  
03

02



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733  
Telepon(0634) 22080Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul : Problematika Akhlak Santri Di Desa Sibanggor Jae  
Skripsi Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing  
Natal**

**Ditulis Oleh : RISKA HAYATI**

**NIM : 11 310 0170**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 2018

Wakil Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd**  
**NIP. 19800413 200604 1 002**

## ABSTRAK

**Nama** : Riska Hayati  
**Nim** : 11310070  
**Judul Skripsi** : **Problematika Akhlak Santri di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.**  
**Tahun** : 2018

Masalah pokok penelitian ini adalah Problematika Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan yang menjadi permasalahan adalah: *Pertama*, bagaimana Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. *Kedua*, apa faktor penyebab munculnya problematika akhlak santri di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. *Ketiga*, apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika santri di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

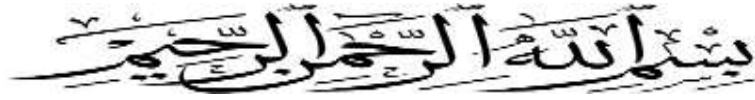
Adapun tujuan dan penelitian ini adalah untuk, mendeskripsikan bentuk akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, untuk mengetahui faktor penyebab munculnya problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, mendeskripsikan 'upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika santri di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan hal-hal yang diteliti sebagaimana adanya. Sumber datanya adalah para guru, santri, kepala desa, dan orang tua santri desa upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Teknik pengumpulan data digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data adalah Reduksi data, display data (penyajian data), Setelah itu penulis melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan penelitian ini adalah Pertama, masih dijumpai sebagian santri yang berasal dari Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal yang mempunyai problematika akhlak seperti dalam berpakaian dan berbicara. Kedua, Faktor yang menyebabkan timbulnya problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah dikarenakan rendahnya pendidikan dan pengawasan orang tua terhadap anaknya, dan juga dipengaruhi oleh pergaulan santri sehari-hari. Ketiga, Upaya dalam mengatasi problematika santri telah dilaksanakan melalui 1) memberikan nasehat yang rutin oleh orang tua di rumah masing-masing, 2) melalui bimbingan guru yang rutin dilaksanakan dalam kegiatan tablig dan taklim setiap minggu, 3) dengan membuat aturan tertulis dan memberikan sanksi bagi peanggar undang-undang yang ditetapkan, dan 4) melalui upaya pengawasan dan guru maupun pengurus organisasi santri yang berdomisili di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.



## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat bertangkaikan salam kita hadiahkan ke ruh junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan bagi kita semua, mudah-mudahan kita mendapatkan syafaat dari beliau di yaumul akhir kelak.

Skripsi yang berjudul : “ **Problematika Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**”. Skripsi ini penulis susun untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari segi isi, susunan maupun tata bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Selama perkuliahan sampai dengan tersusunnya skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat dukungan dari semua pihak yang akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra.Asnah M.A dan Bapak H.Akhiril Pane, S.Ag,M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr.H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga,Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik Umum Perencanaan dan Keuangan,Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda.,M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan serta seluruh Wakil Dekan dan staff yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs.H.Abdul Sattar Daulay,M.Ag selaku Ketua Program FTIK yang telah memberikan kemudahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan dan Perpustakaan FTIK beserta seluruh stafnya yang telah membantu penulis dengan mengadakan buku-buku pendukung di perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.
6. Ibu Magdalena, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis yang mengarahkan penulis dan memberikan inspirasi serta saran dan kritik yang membangun selama mengikuti perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Seluruh Dosen IAIN Padangsidimpuan, khususnya Dosen Program FTIK yang telah rela berbagi ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.

8. Kepala Desa, Santri, orangtua dan Guru-guru di Desa Sibanggor Jae yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Ayahanda Alm. Batari Nasution dan Ibunda jamiah, yang tidak henti-hentinya memberikan bantuan, dukungan, dan do'a yang selalu mengiringi penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Saudara-saudara tercinta (Rahmat, erni, aziz, kandar, suhaimi, mala, iki, aul, hadi) dan abanganda Saiful Bahri Nasution S.Pd.I, M.Pd dan kakanda Solihati S.Tr. Kebyang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Sahabat Penulis (Cahaya Rosyidah, Eni Ramadhan i, Hotmariana, Halimatussakdiah Nst, Nurhamidah Nst, Zahro Masjenniwari, salbia Hrp, Nur Holija Hrp, Nur Ainun Hsb, Rina Kaspita Srg, Nur Sapia, Fajar Hidayat dan Bambang Harianto) dan seluruh rekan-rekan mahasiswa khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI-4) IAIN Padangsidempuan yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi kita semua, Amin.

Padangsidempuan, juni 2018  
Penulis,

Riska Hayati  
Nim.11 310 0170

TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ظ	ZH
ب	B	ع	'
ت	T	غ	Gh
ث	TS	ف	F
ج	J	ق	Q
ح	H	ك	K
خ	KH	ل	L
د	D	م	M
ذ	Z	ن	N
ر	R	و	W
ز	Z	هـ	H
س	S	ء	'
ش	SY	ي	Y
ص	SH		
ض	DH		
ط	TH		

**a. Mād**

Harkat & huruf	Nama	Huruf & tanda	Nama
ا...ا...	<i>fathat</i> dan alif dan ya	ā	a dan garis di atas
ى....	<i>kasrat</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
و.....	<i>dhammat</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

**b. Kata Sandang**

Kata Sandang yang diikuti huruf *al-qamariyat* dan *al-syamsiyat*, tetap dengan menetapkan bunyi *al* pada awal, lalu menyebutkan kata sesudahnya. Misalnya;

الجلال = *al-jalāl*

الشمس = *al-syamsu*

**c. Ta Marbutah ( ة )**

Ta Marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah. Transliterasinya adalah /t/, misalnya: (الشرعية المطهرة) = ditulis *al-syar'iyat al-muthaharat*.

**d. Syaddat (tasydid)**

Syaddah yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan tanda ( ّ ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yakni, yang sama dengan mendapat tanda *syaddat*, misalnya (مجدد, مقدمة) ditulis *muqaddimat, mujaddid*.

### e. Hamzah

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif. Misalnya ( أُمَّةٌ, أُمَّةٌ, أُمَّةٌ ) ditulis *a'immat, ummana', ilaih*.

### f. Pengecualian

- 1) Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu, seperti *عبدالله* ditulis dengan 'Abdullāh.
- 2) Untuk kata yang diserap secara baku dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan ejaan Indonesia seperti: *صلاة* ditulis dengan salat, *حديث* ditulis dengan hadis.
- 3) Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan Latin, ditulis sesuai dengan nama populer tersebut seperti *قاهرة* ditulis Cairo, *دمشق* ditulis Damaskus, *إردن* ditulis Yordania.

### g. Singkatan

CD	= Compact Disc
H	= Hijiriah
H.R.	= Hadis Riwayat
h.	= Halaman
M	= Masehi
Q.S.	= Qur'an Surat
RA	= Radhiallahu 'Anhu
SAW	= صلى الله عليه وسلم
SWT	= سبحانه وتعالى
Terj.	= Terjemahan
tn.	= Tanpa Nama
tp.	= Tanpa Penerbit
tt.	= Tanpa Tahun
ttp.	= Tanpa Tempat

## DAFTAR ISI

## HALAMAN

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN FAKULTAS DAN TARBOIYAH DAN ILMU</b>	
<b>KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. RumusanMasalah.....	8
D. TujuanPenelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Batasan istilah .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
<b>A. Akhlak.....</b>	<b>11</b>
1. Pengertian .....	11
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	13
3. Aspek yang Mempengaruhi Ahlak .....	19
<b>A. Kajian yang Relevan.....</b>	<b>2</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
<b>A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>B. Jenis Penelitian.....</b>	<b>27</b>
<b>C. Sumber Data.....</b>	<b>28</b>
<b>D. Instrumen Pengumpulan Data .....</b>	<b>28</b>

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data .....	29
F. Teknik Analisis Data .....	30
G. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Masyarakat desa Sibanggor Jae.....	32
B. Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae .....	37
C. Upaya Mengatasi Problematika Akhlak Santri .....	46
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	51
E. Keterbatasan Penelitian .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan. ....	55
B. Saran-saran.....	56
<b>DAFTAR FUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

TABEL1. Mata Pencarian Masyarakat Desa Sibanggor Jae.....	32
TABEL 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sibanggor Jae.....	33
TABEL 3. Data Santri yang Berasal dari Desa Sibanggor Jae.....	34
TABEL 4. Dokumen Organisasi Santri Sibanggor Jae.....	51



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, agar kelak setelah dilahirkan tumbuh menjadi anak yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. Sebaliknya setiap orang tua tidak menginginkan anaknya lemah, sakit-sakitan, bodoh, nakal dan lain-lain. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama yang berperan penting memberikan pendidikan yang baik agar anak menjadi manusia paripurna atau *Waladun Shalih*.<sup>1</sup>

Dilihat dari ajaran Islam anak adalah amanah dari Allah. Amanah wajib dipertanggungjawabkan, oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.

Anak yang saleh atau *Qurrata a'yun* tidak dilahirkan tapi dibentuk dan dibina melalui pendidikan. Rasulullah saw mengajarkan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknya yang berperan merobahnya menjadi Yahudi atau Nasrani. Oleh sebab itu orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau dasar

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm.177.

keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang taat kepada Allah swt. Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>2</sup>

Diantara kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah mengajarkan akhlak dengan mencintai nabi, keluarga dan mengajarkan baca tulis Al-Quran. Khusus pendidikan iman atau rohani harus dimulai dari sejak dini, sejak anak berada dalam kandungan ibunya. Adapun yang dimaksud seperti memperdengarkan adzan dan iqomah di telinga kanan dan kiri bayi yang baru lahir, mengajarkan kalimat *thoyyibah (lailaha illa allah)*, menyuruh anak shalat pada saat anak berumur 7 tahun dan memberikan ketegasan jika meninggalkan shalat pada umur 10 tahun. Semua itu merupakan penanaman dasar iman (rohani) yang kuat bagi anak .<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V Toha Putra, 1989), hlm. 951.

<sup>3</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Jogyakarta LPPI: 2002), hlm.178.

Disamping peran penting orang tua juga peran masyarakat menjadi pelengkap dalam menanamkan pendidikan utamanya akhlak kepada anak. Masyarakat adalah sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan budaya, agama dan pengalaman - pengalaman yang sama serta memiliki sejumlah penyesuaian dalam ikut memikul tanggung jawab pendidikan secara bersama-sama. Jadi tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan adalah bagaimana masing-masing anggota masyarakat ikut menciptakan suatu sistem pendidikan dalam masyarakat sehingga masing-masing anggota untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Masyarakat adalah lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah untuk memberikan arahan dan pengaruh terhadap pendidikan anak-anak. Anak-anak secara tidak langsung menerima pendidikan dari para pemimpin masyarakat, pemimpin agama, penguasa yang ada dalam masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membentuk kebiasaan pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan dan kemasyarakatan serta keagamaan anak. Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa di pundak para pemimpin, penguasa, para tokoh masyarakat, terletak tanggung jawab moral untuk menyampaikan isi ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Quran dan sunnah nabi.

---

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm. 94-95.

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung akan memberikan pengaruh bagi akhlak anak begitu juga sebaliknya anak yang hidup dalam lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi akhlak anak.<sup>5</sup>

Disamping peran orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan kepada anak juga dibutuhkan peran penting lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Sekolah atau pesantren berfungsi membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.

Nilai-nilai pendidikan yang diberikan kepada anak disekolah bisa saja belum sempurna diterima anak di dalam keluarga karena orang tua tidak mempunyai kesempatan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak. Ayah dan ibu harus bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga, sehingga salah satu tugas dari tugas pendidikan diserahkan kepada guru sebagai pendidik profesional untuk memberikan ilmu

---

<sup>5</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panji Mas , 1996), hlm.95.

pengetahuan, keterampilan, jiwa tolong menolong, dan jiwa beragama dan lain-lain sebagainya.<sup>6</sup>

Dalam upaya pembinaan akhlak disekolah perlu dilakukan usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik. Dalam pembinaan akhlak guru harus melaksanakan hal-hal yang dapat membina akhlak antara lain bersifat kasih sayang terhadap siswa, tidak materialistis, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya, harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar dan menjauhi akhlak yang buruk.

Di samping itu, guru berusaha dan bekerja dan ulet untuk menunaikan kewajiban, sabar dan percaya diri pada diri sendiri serta bersikap amanah dan ikhlas. Itulah sebabnya guru di sekolah atau pesantren disebut sebagai pengganti orang tua yang penuh kasih sayang, pendidik yang bijaksana yang ikhlas dan sebagai teman yang penuh kesetiakawanan.

Diantara lembaga pendidikan yang paling dominan dalam menanamkan akhlak adalah pesantren. Sehingga salah satu visi maupun misi dari berdirinya pesantren adalah bertujuan sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Maka tidak mengherankan jika banyak pesantren lebih menekankan nilai akhlak daripada hal-hal lain.

---

<sup>6</sup> M.Djumransyah, *Pendidikan Islam* (Malang: pres, 2007), hlm.93-94.

Dari penjelasan tersebut tergambar bahwa yang berperan dalam menentukan keberhasilan dan akhlak anak atau santri adalah pendidikan formal, informal dan non formal. Maka ketiga ini seharusnya saling sinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Jika terjadi kesimpangsiuran antara sekolah, keluarga dan masyarakat tentu akan memberikan dampak dalam menanamkan akhlak kepada anak.

Problematika yang terjadi pada santri di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi kabupaten Mandailing Natal menjadi salah satu gambaran ketidaksepakatan antara pendidikan formal, informal dan non formal, sehingga berpengaruh terhadap akhlak santri yang seharusnya bisa menjadi teladan bagi masyarakat.

Di mana masyarakat desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka mengandalkan dari hasil bertani, dengan hasil yang pas-pasan, sehingga terkadang anak tidak mengikuti pelajaran sebagaimana biasanya disebabkan dengan kurangnya biaya. Dengan latar belakang pendidikan orang tua yang hanya rata-rata tamat SD dan SMP, menyebabkan para orang tua sibuk dengan pekerjaannya, dan kurang perhatian untuk anak, serta menipisnya kesadaran orang tua dalam

menanamkan ajaran agama Islam dan hanya mengandalkan pendidikan dari sekolah maupun pesantren.

Sementara itu pergaulan seorang anak tidak hanya dirumah atau disekolah saja akan tetapi diluar rumah (masyarakat), dimana kehidupan bermasyarakat juga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Apabila tinggal dalam lingkungan yang baik maka anak akan baik, begitu juga sebaliknya. Begitu juga dengan masyarakat desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal dengan terjadinya perpecahbelahan antara masyarakat hal ini juga bisa mempengaruhi anak disebabkan karena kurangnya jalinan silaturahmi.

Begitu juga dengan para santri meskipun sudah mendapatkan pelajaran Islam di pesantren masih banyak ditemukan akhlak santriyang tidak sesuai dengan peraturan pesantren seperti dalam berpakaian masih ditemukan santri yang memakai celana pendek, padahal dalam peraturan pesantren santri waji menutup, bahkan dianjurkan untuk memakai sarung dan peci. Begitu juga dalam berbicara masih ditemukan santri yang mengucapkan kata kata kotor atau tidak sopan, serta menyoraki guru yang sedang lewat dengan nada menghina dan menyepelekan nasehat guru saat mereka ditegur seperti yang peneliti lihat di dalam angkot pada waktu pulang sekolah” woi tante itu terjatuh”( bagi guru laki-laki) ,dan mengejek fisik temannya “ He kenapa

gigimu lebih ke depan” dengan nada mengejek. Pada saat bergaul masih ada sebagian santri yang tidak mampu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.<sup>7</sup>

Dalam penelitian terdahulu oleh Aslamiyah dengan judul: Akhlak santri dalam keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal ditemukan bahwa akhlak santri dalam keluarga maupun masyarakat jauh lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak duduk di bangku pesantren. Maka dari itu penelitian tersebut sangat bertolak belakang dengan yang ditemukan peneliti pada santri yang tinggal di Desa Sibanggor Jae yang telah mengalami rusaknya akhlak.

Dalam hal ini Penulis menganggap penting untuk meneliti bagaimana sebenarnya problematika yang terjadi pada santri tersebut sehingga berdampak pada akhlak yang tidak sesuai dengan visi dan misi pesantren dan tuntunan agama Islam. Penulis telah mengumpulkan penelitian ini dalam judul Problematika Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun penelitian ini difokuskan pada problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>7</sup>Observasi di Desa Sibanggor Jae Kabupaten Mandailing Natal pada Tanggal 20 Mei 2016



### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran akhlak santri di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing?
2. Apa faktor penyebab munculnya problematika akhlak santri di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing?
3. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika akhlak santridi desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak santri di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya problematika akhlak santri di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing?
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika akhlak santri di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

### E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada orang tua agar lebih memperhatikan akhlak santri dalam keluarga guna mengantisipasi timbulnya kenakalan santri.

2. Sebagai masukan kepada orangtua dalam pembentukan yang *rabbani*(shaleh/shalehah).
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang lain yang ingin membahas masalah yang sama.

#### F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Problematika artinya hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahannya.<sup>8</sup>Yang dimaksud di sini adalah problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
2. Akhlak adalah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia berasal dari bahasa arab *khalaqa* bentuk jamak dari mufrodnya *akhlaqa-yuhkliq-khuluq* berarti perangai atau budi pekerti, jadi pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat, telah meresap dalam jiwa dan menjadikan keperibadian hingga dari itu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan tidak dibuat-buat dan tanpa memerlukan

---

<sup>8</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896.

pemikiran.<sup>9</sup> Apabila dari kondisi ini timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut dia akhlak tercela.

3. Santri bila dilihat dari segi bahasa kata “santri” ada dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama, mengatakan kata santri berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya *melek huruf* atau diartikan dengan mengetahui agama. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru tersebut pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.<sup>10</sup> Sedangkan santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang berasal dari desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, ( Jakarta:Kalam Mulia, 2012), hlm. 515.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. kesembilan*,( Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat di gunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *liguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af ala, yuf ilu, if alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan tabiat, watak dasar), *al- adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maruah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).<sup>1</sup>

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq* yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari *khilaqan* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan *akhlaq* atau *khuluq* sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* ( Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.1.

*khuluq*keduanya djumpai pemakaiannya baik dalam al –Qur’an surah al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>2</sup>

Dilihat dari terminologi,para nahli berbeda pendapat, namun pada intinya sama yaitu mengkaji tentang perilaku manusia. Lebih lanjut pendapat tersebut sebagaimana dikutip dari pendapat M. Yatimin Abdullah:

- a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk,antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk,ilmu yang mengajarkan tentang pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
- c. Iman Al-ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah,tampa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- d. Farid Ma’ruf mendefenisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan,tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.
- e. Ibnu Maskawaih (w.1030M) mendefinisikan akhlak sebagai sebagai sesuatu keadaan yang melekat dalam jiwa manusia, yang berbuat

---

<sup>2</sup> Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia , *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang:C.V Toha Putra,1989), hlm. 960.

dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>3</sup>

Jadi pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak Islam

Ruang lingkup Akhlak Islam adalah sama dengan ajaran ruang lingkup Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak duniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup Akhlak Islami yang demikian dapat dipaparkan sebagai berikut:

### a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada

---

<sup>3</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.3.

Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebut di atas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allahlah yang menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk Firman Allah (QS. al Thariq: 86:5-7)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يُخْرَجُ مِنْ  
بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.<sup>4</sup>

*Kedua*, karena Allahlah yang memberikan perlengkapan, pancaindraberupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia (QS. al- Nahl, 16:78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

<sup>4</sup>Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: C.V Toha Putra, 1989), hlm.1048.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>5</sup>

*Ketiga*, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (QS. al-Jatsiyah:12-13).

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾﴾

Artinya: Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur, dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.<sup>6</sup>

*Keempat*, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengandiberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.(QS.al Isra',17:70).

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾﴾

<sup>5</sup>Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia,*Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang:Toha Putra,1989), hlm. 413.

<sup>6</sup>Tim Penerjemah Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V Toha Putra,1989), hlm.816.



Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.<sup>7</sup>

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan bagi Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaanNya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah wajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al- Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa ada alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

---

<sup>7</sup>Tim Penerjemah Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* ( Semarang: C.V Toha Putra, 1989), hlm. 435.

Di sisi lain al- Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertamu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan baik. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al- Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan pencapaiannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk

mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses –proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Berkenaan dengan ini dalam al-Qur'an (QS. al-An'am,6:38) ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah ummat seperti manusia juga, sehingga semuanya ditulis al-Qurthubi(W.671 H) dalam tafsirnya'' tidak boleh dilakukan secara aniaya. Firman Allah.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ  
أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ



Artinya:Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat juga seperti kamu.Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab kemudian kepada tuhanlah mereka di himpulkan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Tim Penerjemah Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V Toha Putra,1989), hlm.816

Alam dan seisinya telah ditundukkan Tuhan pada manusia, sehingga dengan mudah manusia memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah sehingga mereka harus bersahabat.<sup>9</sup>

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

### **3. Aspek Yang Mempengaruhi Akhlak**

Menurut M. Yatimin ada beberapa hal yang mempengaruhi akhlak antara lain:

- a. Insting dan Naluri.

Menurut bahasa (*etimologi*) insting berarti kemampuan untuk berbuat pada suatu yang di bawa sejak lahir, merupakan pemuasan

---

<sup>9</sup>M. Yatim Abdullah, *Op.Cit*, hlm.9-11.

nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.<sup>10</sup>

Insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir. Perbuatan insting pada hewan bersifat tetap, tidak berubah dari waktu ke waktu dari lahir sampai mati. Insting pada manusia dapat dibentuk secara intensif.

Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*), dan perasaan (*emosi*). Unsur-unsur ini juga terdapat pada binatang. Insting yang berarti naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan.

#### b. Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lam syaian*). Apabila seseorang mengetahui suatu hal yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 76.

menjadi dua, yaitu: *ladzdzat* atau kepuasan dan *sa'adah* atau kebahagiaan.

Seorang muslim dapat mencapai tingkat nafsu *muthmainnah*, apabila ia dapat mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah dalam arti keimanan yang disertai tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia konsisten dalam memedomi ketentuan-ketentuan syari'at Islam sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari, ia mempunyai pandangan yang optimis dalam kehidupannya, tidak gelisah, tidak kecil hati, dan tidak takabbur dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan perkataan lain, ia mempunyai integritas pribadi muslim. Proses pematapan ini memakan waktu yang panjang.

c. Nafsu.

Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amarah dan sahwat yang ada pada manusia. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya.<sup>11</sup>

Nafsu merupakan salah satu potensi yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia hingga ia dapat hidup, bersemangat, kreatif. Nafsu

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.83.

sangat penting bagi kehidupan manusia. Hanya saja mengingat tabiat nafsu itu kecendrungan mencari kesenangan, lupa diri, bermalas-malasan yang membawa kesesatan dan tak pernah merasa puas, maka manusia harus dapat mengendalikannya agar tidak membawa kepada kejahatan. Nafsu-nafsu yang ada pada manusia ada tiga, yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup> (1) *Nafsu Ammarah* yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dapat di penuhi. Nafsu ini belum mendapat pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. (2) *Nafsu Lawwamah* yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya itu. Hanya sayangnya setelah itu ia perbuat lagi. (3) *Nafsu Muthmainnah* yaitu nafsu yang telah mendapat kantung bimbingan, pemeliharaan yang baik dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendapatkan ketenangan bathin, melahirkan sikap dan akhlak yang membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar, bahkan menghalau anekaragam kejelekan, selalu mendorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi maksiat.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm.84.

d. Adat dan Kebiasaan.

Kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang. Lancarnya perbuatan karena sering diulang-ulang.<sup>13</sup>

Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah dengan baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar. Kebutuhan bimbingan bagi seseorang disebabkan oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat dan dapat memengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan

e. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, peribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup, yaitu meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia, yaitu apa

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 85.



yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan dan masyarakat sekitarnya.<sup>14</sup>Lingkungan pergaulan. Lingkungan ini mengandung susunan yang meliputi manusia seperti di rumah,di sekolah, ditempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat ,pengetahuan dan akhlak.

## **B. Kajian Yang Relevan**

Dengan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data.Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian tentang akhlak diantara adalah:

- 1) Penelitian oleh Aslamiyah dengan judul: Akhlak santri dalam keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.Hasil penelitian ini adalah bahwa keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan tingkah laku santri begitu juga dengan akhlak santri dalam keluarga desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal sangat kuat pengaruhnya karena orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang akan menjadikan anaknya jadi anak shleh/shalihah yang berakhlak mulia.Akhlak santri terhadap orang tua dalam keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 89.

masih tergolong rendah, dapat dalam beberapa hasil yaitu: akhlak santri terhadap orang tua dalam keluarga. Namun kalau dibandingkan dengan anak-anak yang sebaya dengannya baik yang masih sekolah ataupun yang tidak sekolah sangat aketera perbedaannya antara santri dan yang tidak santri.<sup>15</sup>

- 2) Penelitian Yuliana Handaryani Dengan judul: Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, hasil dari penelitian adalah bahwa masalah kurang disiplin, kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah itu. Dan kedisiplinan itu perlu ditanamkan pada siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan masih ada yang kurang disiplin baik ia dari kehadirannya misalnya siswa sering bolos pada waktu jam pelajaran, cara berpakaian dan melanggar tata tertib sekolah.<sup>16</sup>
- 3) Penelitian oleh Jauria Hasibuan dengan judul: Akhlak Santri Pondok Pesantren Raudlatul Falah Bentenghuraba Dalam Lingkungan Pesantren dan di Tengah-Tengah Masyarakat Bentenghuraba. Hasil dari penelitian ini adalah akhlak santri dalam lingkungan pesantren dan masyarakat santri

---

<sup>15</sup> Aslamiyah, *Akhlak Santri dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal*, (STAIN Padangsidempuan T.A.2012).

<sup>16</sup> Yuliana Handaryani, *Problematika akhlak siswa di SMA Negeri 08 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*, (STAIN Padangsidempuan T.A.2010).

pondok pesantren Raudlatulafal Bentenghuraba kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari akhlak santri kepada Allah swt dilingkungan pesantren dalam pengamalan shalat fardhu belum terlaksana dengan baik karena masih ada santri yang lalai dalam ibadah shalatnya dikarenakan kesibukan tersendiri dengan aktifitas sehari-hari seperti keasyikan bergaul dengan teman-temannya yang ada dikawasan masyarakat yang tidak begitu jauh dari pesantren, begitu halnya akhlak santri kepada Allah swt dilingkungan masyarakat belum baik, karena santri belum mampu melaksanakan kewajiban kepada Allah swt dalam pelaksanaan shalat fardhu seperti zuhur, Asar sering diabaikan karena kesibukan aktifitas dilingkungan masyarakatnya atau dirumah masing-masing begitu juga shalat magrib dan Isya dan subuh belum dilaksanakan secara berjamaah.<sup>17</sup>

- 4) Sementara peneliti fokus pada problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>17</sup> Jauharia Hasibuan, *Akhlak santri Pondok Pesantren Raudhatulafal Bentenghuraba dalam Lingkungan Pesanten dan Di Tengah-Tengah Masyarakat Bentenghuraba*, (STAIN Padangsidimpuan T.A. 2014)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Sekitar 12 Km dari pusat kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun penelitian ini dilakukan mulai bulan Pebruari sampai April 2017.

#### B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yaitu kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah ,dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika berfikir deduktif induktif).<sup>1</sup>

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini didekati dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya<sup>2</sup>. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak SorikMarapi.

---

<sup>1</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2006),hlm.5.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta:Bumi Aksara,2008),hlm.157.

Dari acuan di atas bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan digunakan dengan metode diskriptif yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati dilapangan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Sumber data primer (data pokok), yaitu data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data pokoknya ini bersumber dari orang tua (ayah/ibu) dan santri desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
- 2) Sumber data skunder yaitu data pelengkap yang diperoleh dari guru-guru pesantren Musthafawiyah, aparat pemeritah desa dan masyarakat sekitar yang ada di desa Sibanggor Jae Kecamtan Puncak Sorik Marapi

### **D. Instrumen Pengempulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut:

- 1) Observasi yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.<sup>3</sup> Observasi yang dimaksud disini adalah observasi terhadap lokasi penelitian, observasi penyimpangan akhlak santri di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi, antara lain: melawan kepada orang tua, cara berpakaian, dan berkata-kata tidak sopan.

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 133.

- 2) Wawancara yaitu menemukan jawaban responden bertatap muka.<sup>4</sup> Wawancara yang penulis maksud di sini adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab yang berkaitan dengan problematika akhlak santri dengan santri yang tinggal di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi.
- 3) Studi dokumentasi yaitu mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya.<sup>5</sup> Seperti buku undang-undang organisasi santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

#### **E. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan, teknik pelaksanaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Moleong yaitu:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan,
- 2) Ketekunan pengamatan,
- 3) Triangulasi. Metode yang digunakan dalam triangulasi antara lain: a) Membandingkan data hasil pengamatan wawancara. b) Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 133.

<sup>5</sup> Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 113.

<sup>6</sup> Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 103

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis mencari hubungan berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan data yang sistematis.
- 2) Reduksi data yang diperoleh lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan masalah, sehingga menjadi gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
- 3) Deskripsi data, menggunakan data secara deduktif dan induktif dengan sistematika pembahasan.
- 4) Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab terdiri dari beberapa sub bab (pasal) dengan rincian sebagai berikut.

Bab satu yang berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori, kajian teori sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari kerangka teoritis yang menyangkut problematika akhlak santri di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Bab tiga mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat, dan waktu penelitian, informal penelitian, sumber data, jenis data, instrument pengumpulan data, serta analisis data.

Bab empat pembahasan hasil penelitian dan analisis data yang mencakup gambaran tentang problematika akhlak santri di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Bab lima penutup yang memuat kesimpulan, dan saran-saran yang dianggap perlu.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Sibanggor Jae

Desa Sibanggor Jae merupakan salah satu dari 11 desa di wilayah Kecamatan Puncak Sorik Marapi, desa Sibanggor Jae mempunyai wilayah seluas 447,5 hektar. Apabila dilihat dari letak desa, maka sekitar 14 Km dari sebelah selatan dari pusat ibu kota Kabupaten Mandailing Natal. Desa Sibanggor Jae mempunyai jumlah penduduk 1.496 jiwa, yang keluarga.

Iklim desa Sibanggor Jae, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Kecamatan Puncak Sorik Marapi mempunyai iklim B (berdasarkan Shmidt Ferguson) dan mempunyai musim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Sibanggor Jae .

Desa Sibanggor Jae yang sebagian besar terdiri dari wilayah lahan pertanian atau sawah sehingga penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut.<sup>1</sup>

**Tabel 4 .1**  
**Mata Pencarian Masyarakat Desa Sibanggor Jae**

Petani	Buruh	Buruh	PNS	Pedagang	Pengrajin	Pensiunan
--------	-------	-------	-----	----------	-----------	-----------

---

<sup>1</sup>Dokumen Sejarah dan Profil Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

	Tani	Swasta				PNS
407	40	2	26	5	1	23

Tabel tersebut membuktikan bahwa sebagian besar penduduk desa Sibanggor Jae bekerja sebagai petani. Mulai dari bertani padi, palawija, serta karet yang menjadi sumber penghasilan dari masyarakat setempat.

Kemudian bila dilihat dari pendidikan, masyarakat di Sibanggor Jae mempunyai motivasi yang sangat tinggi untuk sekolah. Sehingga keterbatasan ekonomi tidak sepenuhnya menjadi penghalang bagi orang tua untuk menjadikan anaknya tidak mengenyam pendidikan. Sesuai dengan tingkatan usia dan pendidikannya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>2</sup>

**Tabel 4.2**

**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sibanggor Jae**

NO	Umur dan pendidikan	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	0-6 /yang belum masuk TK	41	32	73
2	0-6 / yang sedang TK	51	62	113
3	7-18 / yang tidak pernah sekolah	-	-	-
4	7-18 / yang sedang sekolah	146	162	308
5	18-56 /yang tidak pernah sekolah	-	-	-

<sup>2</sup>Dokumen Sejarah dan Profil Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

6	18-56 / yang pernah sekolah dan tidak tamat	2	1	3
7	Tamat SD/sederajat	30	23	
8	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	315	360	
9	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	210	206	
10	Tamat SMP/sederajat	20	21	
11	Tamat SMA/sederajat	151	13	
12	Tamat D1/sederajat	2	1	
13	Tamat D2/sederajat	-	-	
14	Tamat D3/sederajat	2	1	
15	Tamat S1/ sederajat	48	20	
16	Tamat S2/sederajat	4	3	
17	Tamat S3/sederajat	-	-	
JUMLAH		742	754	
JUMLAH TOTAL	1496			

Tabel tersebut membuktikan bahwa bahwa masyarakat Sibanggor Jae termasuk yang mempunyai motivasi dan semangat tinggi dalam menyekolahkan anaknya. Peserta didik di desa Sibanggor Jae menyebar dalam berbagai tingkatan mulai dari taman kanak-kanak, Sekolah Menengah, dan perguruan tinggi. Dan terkhusus di tingkat SMP dan SMA di desa tersebut lebih banyak memilih belajar di pondok pesantren yang berada di sekitar Kabupaten Mandailing Natal. Sesuai wawancara Peneliti dengan kepala desa Sibanggor Jae bahwa sebagian besar masyarakat memilih anaknya

setelah tamat SD melanjutkan ke pesantren terdekat. Hal tersebut dilatarbelakangi keinginan orang tua menjadikan anaknya menjadi seorang yang shaleh dan agar anak mengetahui kewajibannya dalam beragama dan bermasyarakat.<sup>3</sup>

Alasan orang tua lebih banyak yang memilih pesantren sebagai tempat anaknya melanjutkan pendidikan menjadi gambaran bahwa masyarakat desa Sibanggor Jae sangat religius serta mempunyai semangat tinggi dalam mendidik anak. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa jumlah santri yang berasal dari desa Sibanggor Jae sebanyak 130 orang sebagaimana terlampir.

**Tabel 4.3 Data Santri yang Berasal dari Desa Sibanggor**

NO	NAMA SANTRI	KELAS	SEKOLAH
1	AHMAD SAIDI	VII	MUSTHAFAWIYAH
2	AIDIL RAHMAT	VII	MUSTHAFAWIYAH
3	JUNNAIDI	VII	MUSTHAFAWIYAH
4	AHMAD SAIDI	VII	MUSTHAFAWIYAH
5	AHMAD HANIF	VII	MUSTHAFAWIYAH
6	ANWAR MUSADDAD	VII	MUSTHAFAWIYAH

---

<sup>3</sup>Imbalo Batubara, Kepala Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 12 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

7	AHMAD ZAINI	VII	MUSTHAFAWIYAH
8	AHMAD ZAINUL	VI	MUSTHAFAWIYAH
9	ISHAK AMIN	VI	MUSTHAFAWIYAH
10	IRHAMUDDIN	VI	MUSTHAFAWIYAH
11	ZUL HELMI	VI	MUSTHAFAWIYAH
12	SAMSUDDIN	VI	MUSTHAFAWIYAH
13	AHMAD RIJAL	VI	MUSTHAFAWIYAH
14	ALI MULKAN	VI	MUSTHAFAWIYAH
15	MUHAMMAD SYARIF	VI	MUSTHAFAWIYAH
16	MUHAMMAD RIZKI	VI	MUSTHAFAWIYAH
17	ANDI M. KARIM	VI	MUSTHAFAWIYAH
18	ABD. MUTTOLIB	VI	MUSTHAFAWIYAH
19	AMIR HUSIN	VI	MUSTHAFAWIYAH
20	AHMAD GHOZALI	VI	MUSTHAFAWIYAH
21	M. RISWAN	V	MUSTHAFAWIYAH

22	M.HANIF ALI	V	MUSTHAFAWIYAH
23	ZUL HADI	V	MUSTAHAFAWIYAH
24	M. IRWAN	V	MUSTHAFAWIYAH
25	MUAMMAR KADAFI	V	MUSTHAFAWIYAH
26	SOLAHUDDIN	V	MUSTHAFAWIYAH
27	ABD. AZIZ	V	MUSTHAFAWIYAH
28	RONI HIDAYAT	IV	MUSTHAFAWIYAH
29	A.ROSYADI	IV	MUSTHAFAWIYAH
30	HILMAN NAPI	IV	MUSTHAFAWIYAH
31	ZAINUDDIN	IV	MUSTHAFAWIYAH
32	ABDULLAH MUBARAK	IV	MUSTHAFAWIYAH
33	AHMAD RIADI	IV	MUSTHAFAWIYAH
34	SOPYAN YAKUB	IV	MUSTHAFAWIYAH
35	HASNAN	IV	MUSTHAFAWIYAH
36	SAHRI RAHMAD	IV	MUSTHAFAWIYAH

37	ABD. WAHID	IV	MUSTHAFAWIYAH
38	AHMAD ROSYIDI	IV	MUSTHAFAWIYAH
39	MUHAMMAD ROIHAN	IV	MUSTHAFAWIYAH
40	RIDWAN HABIB	IV	MUSTHAFAWIYAH
41	MUHAMMAD ALWI	III	MUSTHAFAWIYAH
42	ABDULLAH ROIHAN	III	MUSTHAFAWIYAH
43	MUMAMMAD AL FARIZI	III	MUSTHAFAWIYAH
44	AHMAD ROSYADI NST	III	MUSTHAFAWIYAH
45	AHMAD FAISAL	III	MUSTHAFAWIYAH
46	SAMDI	III	MUSTHAFAWIYAH
47	RAHMAD HIDAYAT	III	MUSTHAFAWIYAH
48	HUSEIN	II	MUSTHAFAWIYAH
49	HASAN	II	MUSTHAFAWIYAH
50	AHAMAD FAUZAN NST	II	MUSTHAFAWIYAH

51	YUSRIN MUHAMMAD	II	MUSTHAFAWIYAH
52	MHD. KHOLIL BISRI	II	MUSTHAFAWIYAH
53	SARIPUL MAHYA	II	MUSTHAFAWIYAH
54	PADLUL	I	MUSTHAFAWIYAH
55	ZUL HAJJI	I	MUSTHAFAWIYAH
56	RAHMAD NAULI	I	MUSTHAFAWIYAH
57	RAIHAN MUHAMMAD	I	MUSTHAFAWIYAH
58	ZULHAN	I	MUSTHAFAWIYAH
59	ANDIKA	I	MUSTHAFAWIYAH
60	PARLINDUNGAN	I	MUSTHAFAWIYAH
61	ISMAR HADI	I	MUSTHAFAWIYAH
62	AIDIL SAPUTRA	I	MUSTHAFAWIYAH
63	SYAHBANA	I	MUSTHAFAWIYAH
64	ARIFIN NASUTION	I	MUSTHAFAWIYAH
65	AHMAD FAISAL	I	MUSTHAFAWIYAH



66	MUHAMMAD YUSUF	II	MUSTHAFAWIYAH
67	RIZKA HAYATI	VII	MUSTHAFAWIYAH
68	KHOLIDAH ANNUM	VII	MUSTHAFAWIYAH
69	SITI KHODIJAH	VII	MUSTHAFAWIYAH
70	SITI MARYAM	VII	MUSTHAFAWIYAH
71	NURHABIBAH	VII	MUSTHAFAWIYAH
72	KHORUN NISA	VI	MUSTHAFAWIYAH
73	NUR HIKMAH	VI	MUSTHAFAWIYAH
74	NUR HALIMAH	VI	MUSTHAFAWIYAH
75	NUR AINI	VI	MUSTHAFAWIYAH
76	NUR HABIBAH BTR	VI	MUSTHAFAWIYAH
77	FITRIANI	VI	MUSTHAFAWIYAH
78	ELMI KHAIRANI	V	MUSTHAFAWIYAH
79	MUNIROH	V	MUSTHAFAWIYAH
80	SITI MARYAM BTR	V	MUSTHAFAWIYAH

81	SITI SALEHA	V	MUSTHAFAWIYAH
82	NUR FADILAH	V	MUSTHAFAWIYAH
83	NURHABIBAH NST	V	MUSTHAFAWIYAH
84	UMMI SAKINAH	V	MUSTHAFAWIYAH
85	SITI MARYAM NST	V	MUSTHAFAWIYAH
86	SITI AMINAH	IV	MUSTHAFAWIYAH
87	NUR SAIDAH	IV	MUSTHAFAWIYAH
88	RIZKA AMINAH	IV	MUSTHAFAWIYAH
89	MAIMUNAH	IV	MUSTHAFAWIYAH
90	SALWI SARI	IV	MUSTHAFAWIYAH
91	ANNISA ANNUM	IV	MUSTHAFAWIYAH
92	AIDA SARI	III	MUSTHAFAWIYAH
93	RISKI MAULIDA	III	MUSTHAFAWIYAH
94	NURKHOLILAH	III	MUSTHAFAWIYAH
95	SALMIAH	III	MUSTHAFAWIYAH

96	ELIDAH HANNUM	III	MUSTHAFAWIYAH
97	NURHAMIDAH	II	MUSTHAFAWIYAH
98	NUR LAILA	II	MUSTHAFAWIYAH
99	RUKIYAH	II	MUSTHAFAWIYAH
100	NURSAMDELINA	II	MUSTHAFAWIYAH
101	ZUL KARNAEN	II	MUSTHAFAWIYAH
102	MUHAMMAD ABIDIN	II	MUSTHAFAWIYAH
103	ABD SOMAD	II	MUSTHAFAWIYAH
104	ABD ROZAK	II	MUSTHAFAWIYAH
105	MUHAMMAD SUYUTI	II	MUSTHAFAWIYAH
106	JUNAIDI	I	MUSTHAFAWIYAH
107	FIKRI AHMAD	I	MUSTHAFAWIYAH
108	ARPAN MARWASI	I	MUSTHAFAWIYAH
109	ABDUL HADI	I	MUSTHAFAWIYAH
110	MHD SAHIBUL KAHFI	I	MUSTHAFAWIYAH

111	AHMAD FAISAL	I	MUSTHAFAWIYAH
112	ILHAM BOKAL	I	MUSTHAFAWIYAH
113	MUHAMMAD YASIR	I	DARUL IKHLAS
114	SAIFUDDIN	I	DARULIKHLAS
115	MUHAMMAD ROIHAN	V	DARUL IKHLAS
116	NUR MAWADDAH	IV	DARUL IKHLAS
117	NURHABIBAH NST	IV	DARUL IKHLAS
118	YULIANI	V	ROIHANUL JANNAH
119	ELVI SAHARA	V	ROIHANUL JANNAH
120	MUNIROH	III	ROIHANUL JANNAH
121	SALAMAH	II	ROIHANUL JANNAH
122	ELIDA HAFNI	II	ROIHANUL JANNAH
123	NUR AMINAH	II	ROIHANUL JANNAH
124	NUR MAIDAH	VI	AL JUNAIDIYAH
125	SITI AISYAH	V	AL JUNAIDIYAH

126	SRI RIZKIANI	V	AL JUNAIDIYAH
127	NUR HIKMAH	III	AL JUNAIDIYAH
128	NUR HASANAH	I	AL JUNAIDIYAH
129	UMMU KALSUM	II	AL JUNAIDIYAH
130	ROBIATUL ADWIYAH	II	AL JUNAIDIYAH

Dari data tersebut tergambar bahwa santri yang berasal dari desa Sibanggor Jae tersebar pada empat pesantren, yakni pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Raihanul Jannah, Darul Ikhlas, serta al- Junaidiyah Kampung Lama. Dari data tersebut pesantren Musthafawiyah menjadi pesantren yang paling banyak dijadikan orang tua sebagai tempat anaknya dididik, kemudian Darul Ikhlas, Raihanul Jannah dan al- Junaidiyah.

Santri yang menyebar dalam empat pesantren tersebut terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari kelas satu Tsanawiyah sampai kelas tiga Aliyah bahkan khusus untuk pesantren Musthafawiyah ada beberapa orang yang sudah kelas tujuh.

Sesuai dengan wawancara Peneliti dengan salah seorang guru bahwa santri tersebut pada umumnya tidak menetap di pesantren atau mondok, namun pulang ke rumah setiap hari. Berbeda dengan santriyati semuanya

menetap di asrama sebagaimana ketentuan dari pesantrennya yang mengharuskan wajib tinggal di asrama selama belajar.<sup>4</sup>

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Nurhanuddin bahwa santriayati semuanya diwajibkan menetap di asrama yang telah disediakan oleh pihak pesantren.<sup>5</sup>

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa santri yang berasal dari desa Sibanggor Jae menetap di kampung tersebut. Oleh sebab itu akhlak yang ditampilkan pun akan kelihatan secara langsung oleh masyarakat, sehingga setiap problematika akhlak santri akan bisa disaksikan langsung oleh masyarakat yang ada di desa Sibanggor Jae.

Jumlah santri yang sangat banyak dengan latar belakang keluarga, sekolah maupun pergaulan yang berbeda sudah pasti menjadikan mereka berbeda dalam bersikap baik dalam perkataan, perbuatan, maupun penampilan. Sehingga adanya problematika akhlak menjadi hal yang memungkinkan terjadi di antara santri. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa sikap maupun tingkah laku santri terdapat perbedaan. Dan perbedaan tersebut bisa diperhatikan dari perkataan dan perbuatan yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Hasrin, Guru Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 12 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>5</sup>Nurhanuddin, Guru Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 12 Mei 2016 di Desa Sibanggor Jae

<sup>6</sup>Hasil Observasi Tanggal 20 Mei 2017

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa masyarakat desa Sibanggor Jae termasuk religius. Begitu juga dalam pendidikan masih tergolong mempunyai motivasi yang tinggi, dan pesantren menjadi pilihan utama bagi orang tua dalam mendidik anak agar sampai kepada tujuan. Gambaran tersebut juga menggambarkan bahwa orang tua mempunyai keinginan menjadikan anaknya menjadi makhluk paripurna yang mempunyai akhlak mulia.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**

Akhlak merupakan cerminan dari diri seseorang, sehingga untuk melihat baik maupun buruknya seseorang bisa dilihat dari cerminan akhlak yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya. Akhlak yang baik yang ditampilkan seseorang dalam keseharian akan bisa dilihat melalui perkataan, sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Begitu juga dengan akhlak buruk yang ditampilkan seseorang akan terlihat dalam tindakan maupun perkataannya dalam setiap saat. Oleh sebab itu, menanamkan akhlak menjadi prioritas utama bagi seorang anak, karena sangat ganjil jika seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi, tapi tidak mampu menunjukkan akhlak terpuji dalam masyarakat. Sementara itu, jika kita merujuk pada tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam secara

sederhana dapat disimpulkan tujuannya untuk mendidik seseorang menjadi menjadi insan paripurna atau manusia yang mempunyai akhlakul karimah.

Begitu juga halnya dengan santri yang oleh orang tua menitipkannya di pesantren, tentu prioritas utamanya adalah agar anak-anaknya bisa bersikap, berbicara, bertindak sesuai dengan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan ungkapan Khalis Batubara bahwa tujuan utamanya memilih pesantren sebagai tempat anaknya didik adalah karena berharap dengan didikan yang diperoleh di pesantren anaknya mampu menunjukkan akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah serta mampu menjadi teladan bagi adik-adiknya di rumah dan keluarga serta masyarakat secara umum.<sup>7</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Turmuzi bahwa melalui pendidikan yang diperoleh di bangku pesantren diharapkan anaknya mampu menjadi penerus tongkat para ulama serta mempunyai akhlak yang mulia, sehingga keseharian mereka diisi dengan sikap yang benar.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa harapan utama para orang tua santri mengantar anaknya sekolah ke pesantren adalah untuk menjadikan anak mereka menjadi santri yang berakhlak yang mulia. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Adnan Nasution bahwa pesantren menjadi

---

<sup>7</sup>Khalis Batubara, Orang Tua Santri Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 13 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>8</sup>Turmuzi, Orang Tua Santri Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 13 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae



lembaga pendidikan yang terdepan menanamkan akhlakul karimah bagi santrinya. Sehingga untuk hal kelulusan santri sendiri sangat ditentukan oleh akhlak yang mereka tunjukkan sehari-hari, karena sangat kontra jika seorang anak pintar dalam berbagai pelajaran sementara jauh dari akhlak yang diajarkan oleh Rasul-Nya.<sup>9</sup>

Akhlak selaku tujuan utama dari pendidikan yang diselenggarakan di pesantren dan selaku harapan utama orang tua mejadikan anaknya sekolah di pesantren adalah karena ingin berakhlak mulia masih belum terpenuhi seutuhnya di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Sesuai dengan wawancara Peneliti dengan Imbalo Batubara mengungkapkan bahwa santri yang berdomisili di desa Sibanggor Jae belum semuanya mampu menampilkan sikap yang mulia dalam kesehariannya. Hal ini bisa diperhatikan dari tingkah mereka yang tidak sepenuhnya menggambarkan sikap seorang santri. Dari sopan santun yang ditunjukkan pun dalam masyarakat masih belum mampu menjukkan karakter seorang pelajar. Bahkan dalam komunikasi mereka sehari-hari masih ditemui kata-kata yang mengandung makna kotor. Dalam keseharian mereka juga masih dijumpai sebagian santri yang belum mampu membatasi pergaulan mereka layaknya anak yang tidak sekolah. Namun, kenakalan yang terjadi di kalangan santri tersebut bukan secara

---

<sup>9</sup>Adnan Nasution, Guru Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 13 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

keseluruhan melainkan hanya sebagian saja, karena masih banyak santri yang mampu menunjukkan akhlak yang baik, bahkan bisa jadi teladan bagi teman-temannya.<sup>10</sup>

Buruknya sebagian akhlak santri juga masih dapat dijumpai dengan sikap santri yang sering kedapatan merokok dan memakai pakaian yang tidak menutup aurat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdul bahwa ketika pulang sekolah sebagian santri yang berasal dari desa Sibanggor Jae masih ada yang merokok di angkot maupun di jalan. Begitu juga yang kedapatan memakai celana pendek masih dijumpai sekalaipun jumlahnya sangat sedikit.<sup>11</sup>

Problematika akhlak santri dapat juga dilihat dari cara mereka bertutur sapa sehari-hari yang oleh sebagian santri sering mengungkapkan kata-kata yang mengandung makna kotor, saling memaki, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pengamatan Peneliti saat berada di angkot pulang sekolah masih ada ucapan kotor dan saling memaki, serta memanggil dengan panggilan yang tidak disenangi orang lain yang di ungkapkan oleh santri.<sup>12</sup>

Sekalipun dijumpai pada sebagian buruknya akhlak santri, namun masih banyak dijumpai santri yang mampu menampilkan akhlak yang

---

<sup>10</sup>Imbalo Batubara, Kepala Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 12 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>11</sup>Abdul, Orang Tua Santri, Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 14 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>12</sup>Hasil Observasi Tanggal 21 Mei 2017

mulia dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan pengamatann Peneliti bahwa pada keseharian dijumpai santri yang bertutur dengan sopan santun, berpakaian layaknya santri, menghargai yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda serta patuh terhadap perintah orang tua.<sup>13</sup>

Gambaran akhlak santri di atas lebih lanjut diungkapkan oleh beberapa orang tua santri dengan berbagai macam pendapat, seperti hasil wawancara Peneliti dengan Ijah selaku seorang santri anaknya sangat berbeda dalam bersikap bila dibandingkan dengan anaknya yang duduk di sekolah umum. Dalam keseharian di rumah anaknya yang sekolah dipesantren lebih mudah diberikan nasehat dan akhlaknya lebih baik. Mulai dari cara bertutur sapa anak sampai berpakaian, serta caranya bersikap dalam keseharian sangat sopan dan berakhlak yang baik.<sup>14</sup>

Ungkapan yang hampir sama juga disampaikan oleh Sabbih bahwa anaknya senantiasa menampilkan contoh yang baik bagi adik-adiknya dan keluarganya di rumah. Dalam berpakaian pun senantiasa menutup aurat apabila hendak keluar rumah. Begitu juga sopan santun terhadap orang tua

---

<sup>13</sup>Hasil Observasi Tanggal 21 Mei 2017

<sup>14</sup>Ijah Nasution, Orang Tua Santri, Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 24 Mei 2017

selalu menggambarkan akhlak seorang santri yang penuh dengan tata krama.<sup>15</sup>

Melalui wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan Peneliti dari santri yang ada di desa Sibanggor Jae masih di jumpai 15 persen yang masih berakhlak yang tidak baik atau akhlak mazmumah. Sementara yang mampu menampilkan akhlak mulia dijumpai sebanyak 70 persen. Hal ini diperoleh Peneliti melalui wawancara dengan orang tua santri, kepala desa, guru, dan masyarakat serta pengamatan langsung di desa Sibanggor Jae.

## **2. Faktor Penyebab Munculnya Problematika Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**

Adapun yang menyebabkan akhlak sebagian santri tidak benar adalah dikarenakan rendahnya pendidikan dan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Keterangan ini diperoleh Peneliti dari seorang guru pesantren yang mengungkapkan bahwa santri yang sering merokok, dan berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dikarenakan orang tua tidak andil dalam mengawasi keseharian anaknya. Sehingga santri tersebut merasa bebas dalam segala hal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Sabbih Nasution, Orang Tua Santri, Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 24 Mei 2017

<sup>16</sup>Hasrin, Guru Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 13 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

Nurhanuddin dalam wawancara berikutnya menambahkan bahwa kebiasaan buruk yang dilakukan anak utamanya dalam bertutur sapa tidak terlepas dari kebiasaan anak dan keluarga di rumahnya sendiri. Disamping itu, dipengaruhi kurang peduli dari orang tua terhadap perubahan akhlak anaknya. Karena, bagi sebagian orang tua hanya sekedar menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan, namun pengawasan dan penekanan di rumah terhadap ilmu yang telah diperoleh di pesantren tidak ada.<sup>17</sup>

Selain faktor kurangnya pengawasan orang tua dan pendidikan yang diperoleh di rumah tangga juga dipengaruhi oleh pergaulan santri sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengamatan Peneliti bahwa santri yang berakhlak mazmumah tersebut merupakan santri yang terlalu bebas bergaul dengan pemuda setempat yang tidak sekolah atau sekolah umum. Pergaulan yang tidak bisa dibatasi tersebut mengakibatkan santri terbawa atau terikut-ikut dengan kebiasaan yang tidak baik.<sup>18</sup>

Alasan lain yang menyebabkan problematika santri di desa Sibanggor Jae berbeda dengan santri yang lain adalah karena masih ada sebagian santri yang tidak aktif dalam organisasi santri yang ada di desa Sibanggor Jae. Sesuai ungkapan Aidil bahwa santri yang sering merokok, pakai celana pendek, berkata kotor karena tidak mau mengikuti aturan yang

---

<sup>17</sup>Nurhanuddin, Guru Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 13 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>18</sup>Hasil Observasi Tanggal 21 Mei 2017

ada dalam organisasi santri, bahkan mereka tidak aktif dalam kegiatan santri dengan alasan terlalu banyak aturan.<sup>19</sup> Keterangan Aidil tersebut sesuai dengan yang disampaikan Hanif bahwa santri yang tidak aktif dalam organisasi merupakan santri yang tidak mau diatur oleh undang-undang, serta sering melakukan pelanggaran akhlak.<sup>20</sup> Ungkapan pengurus organisasi tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa santri yang bermasalah tersebut tercatat dalam organisasi sebagai anggota yang tidak aktif mengikuti kegiatan tablig dan takhtim, sehingga jarang mendengarkan nasehat dari guru pembimbing. Disamping itu, pengurus organisasi pun dalam wawancaranya menyampaikan sudah kewalahan membina santri tersebut karena sering melakukan pelanggaran.<sup>21</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa santri di desa Sibanggor Jae sebanyak 85 persen mampu menampilkan akhlak yang mulia. Akhlak mulia yang dimaksud yakni kemampuan mereka menunjukkan sikap-sikap terpuji dihadapan keluarga, masyarakat dan juga teman-temannya. Santri yang berakhlak mulia tersebut senantiasa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat dan keluarga. Dalam pengamalan nilai-nilai agama yang dipelajari pun mampu diamalkan dalam keseharian, seperti shalat lima waktu, berkata yang santun terhadap sesama,

---

<sup>19</sup>Aidil, Santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 20 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>20</sup>Hanif, Santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 20 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>21</sup>Hasil Observasi Tanggal 21 Mei 2017

berpakaian yang menutup aurat dan meninggalkan larangan-larangan agama Islam.

Sedangkan 15 persen dari jumlah santri yang disebutkan di atas mempunyai akhlak yang buruk atau tercela. Santri yang berakhlak mazmumah ini belum mampu menunjukkan layaknya akhlak seorang santri dalam keluarga dan masyarakat. Bahkan santri tersebut sering melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada di sekolahnya dan ajaran agama Islam, seperti tidak shalat, berbicara kotor, berpakaian yang membuka aurat, saling mencaci maki dan lain-lain.

Adapun penyebab rusaknya akhlak santri tersebut diakibatkan rendahnya pendidikan agama dari keluarga serta minimnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua santri terhadap anaknya. Sehingga santri bisa dengan bebas melanggar aturan ajaran agama islam, utamanya dalam lingkup akhlak.

Penyebab berikutnya adalah karena santri yang 15 persen tersebut karena terjerumus pada pergaulan dengan pemuda setempat yang putus sekolah. Sehingga santri tersebut terpengaruh dengan pola tingkah laku dari teman-temannya. Contoh santri yang sering merokok tersebut tidaki terlepas dari pengaruh pergaulan sehari-hari. Begitu juga dalam berbicara yang kotor berawal dari kebiasaan yang diperoleh dari lingkungannya.

Oleh sebab itu, santri yang tidak mampu membatasi pergaulannya berakibat terhadap akhlanya sehari-hari.

Pengaruh keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan santri yang ada di desa Sibanggor Jae pun memberikan dampak terhadap prilaku dan keperibadian santri. Bagi santri yang aktif dalam kegiatan-kegiatan santri akan terikat dengan peraturan yang ada dalam organisasi tersebut, sehingga ada keterikatan dalam melakukan perbuatan baik dan buruk. Sedangkan santri yang tidak aktif dalam organisasi akan bebas melakukan perbuatan yang menyalahi aturan agama, karena tidak ada undang-undang yang menghalanginya.

Hasil temuan di atas mempunyai relevansi dengan penelitian Aslamiah dari jumlah persentasi santri yang tidak mampu menampilkan akhlak yang terpuji dan yang tidak mampu berakhlak mulia. Namun bila dilihat dari masalah terdapat perbedaan, yang mana dalam penelitian Aslamiah tersebut yang menjadi masalah utama adalah pengaruh ekonomi orang tua yang mengharuskan santri bekerja serta pergaulan yang tidak terkontrol. Sementara dalam hasil penelitan ini yang menjadi penyebab akhlak santri rusak adalah pergaulan yang tidak terbatas, kurangnya pengawasan dari orang tua dan ketidak aktifan santri dalam organisasi yang dibentuk santri.



Demikianlah gambaran akhlak santri yang diperoleh Peneliti di desa Sibanggor Jae kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

### **3. Upaya mengatasi Problematika Santri di Desa Sibanggor Jae Kabupaten Mandailing Natal**

Problematika santri yang ada di desa Sibanggor Jae sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya menjadi hal yang penuh perhatian bagi orang tua, guru, masyarakat maupun santri. Oleh sebab itu ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Hal ini sesuai dengan wawancara Peneliti dengan salah seorang guru bahwa untuk meminimalisir kenakalan tersebut dilakukan berbagai upaya.<sup>22</sup>

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi kegiatan santri adalah sebagai berikut:

#### **1. Bimbingan dari orang tua santri**

Sesuai dengan wawancara Peneliti dengan orang tua santri bahwa setiap saat anaknya diberikan nasehat agar tetap berperilaku yang baik dan benar.<sup>23</sup> Ahmad menambahkan bahwa bimbingan yang rutin diberikan kepada anaknya agar mampu menjadi anak yang berakhlak mulia, serta

---

<sup>22</sup>Hasrin, Guru Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 13 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>23</sup>Syukri Nasution, Orang Tua Santri, Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 24 Mei 2017

tidak terpengaruh dengan pergaulan remaja yang tidak terarah. Bimbingan yang dilakukan bisa dengan nasehat selesai makan malam dan di waktu yang tidak ditentukan sesuai kondisinya.<sup>24</sup>

2. Bimbingan dari guru pesantren yang berdomisili di desa Sibanggor Jae  
Sesuai dengan wawancara guru yang berasal dari desa Sibanggor jae bahwa mereka senantiasa rutin secara bergantian memberikan bimbingan kepada santri pada acara tablig maupun pengajian yang diselenggarakan oleh santri dalam setiap minggu. Oleh Nurhanuddin menyampaikan bahwa pada setiap kegiatan santri yang rutin dilaksanakan tersebut merupakan kesempatan bagi mereka guru-guru secara bergiliran membimbing santri.<sup>25</sup>

Dalam wawancara berikutnya juga ditambahkan oleh Hasrin Nasution bahwa disamping mereka membimbing secara langsung dalam kegiatan yang terorganisasi, juga mereka tidak bosan memberikan nasehat disaat menjumpai santri melakukan hal yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah.<sup>26</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh Peneliti pada saat acara tablig bahwa salah seorang guru pembimbing

---

<sup>24</sup>Ahmad, Orang Tua Santri, Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara Langsung, 24 Mei 2017

<sup>25</sup>Nurhanuddin, Guru Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 13 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>26</sup>Hasrin, Guru Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 13 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

hadir dalam acara dan sekaligus memberikan arahan serta bimbingan pada acara tersebut.<sup>27</sup>

Gambaran di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa bimbingan terhadap santri diberikan oleh guru pesantren yang berasal dari desa setempat secara kontiniu. Sementara untuk materi bimbingan yang diberikan sesuai dengan situasi atau kondisi yang ada. Artinya tidak ada materi khusus yang terstruktur dan terencana pada setiap pertemuan melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan akhlak santri.

### 3. Kegiatan Organisasi Santri

Organisasi santri yang ada di desa Sibanggor Jae merupakan wadah membina dan mengembangkan bakat santri dalam berbagai kegiatan. Organisasi tersebut dibentuk atas persetujuan dari guru maupun perangkat desa yang ada di desa tersebut dengan tujuan untuk pembinaan dan pengembangan bakat. Maka, dalam organisasi tersebut santri dilatih agar mampu menjadi seorang da'i, qori, dan berbagai kreativitas lainnya.

Organisasi santri yang ada di desa Sibanggor Jae sama halnya dengan organisasi pada umumnya terdiri dari ketua umum, sekretasis, bedahara, serta ketua bidang seta anggota. Dibentuknya organisasi santri tersebut juga tidak terlepas dari upaya membina akhlak santri. Sehingga ada undang-undang tertentu yang ditetapkan oleh pengurus organisasi

---

<sup>27</sup>Hasil Observasi Tanggal 24 Mei 2017

melalui kesepakatan yang berkaitan dengan akhlak santri. Hal ini bisa dilihat melalui dokumen organisasi tersebut.<sup>28</sup>

**Tabel 4.4 Dokumen Organisasi Santri Sibanggor Jae**

<b>UNDANG-UNDANG PERSATUAN SANTRI SIBANGGOR JAE KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI KAB. MANDAILING NATAL</b>	
<b>Pasal dan Undang-Undang</b>	<b>Keterangan</b>
<b>KEANGGOTAAN</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap pelajar dari Sibanggor Jae berhak /wajib masuk persatuan IPMSJ.</li> <li>2. Setiap anggota persatuan membayar uang masuk sebanyak Rp 1000 /orang, dan membayar iuran.</li> <li>3. Dan bagi anggota persatuan IPMSJ yang sudah pernah berhenti dan masuk kembali maka mebayar uang masuk sebanyak Rp 5000.Setiap anggota IPMSJ wajib membayar iuran mingguan Rp 1000 / orang.</li> <li>4. Setiap anggota persatuan IPMSJ yang sudah berhenti sekolah di wajibkan memberikan surat izin berhenti dari orang tua dan memberikannya kepada stap persatuan IPMSJ.</li> </ol>	
<b>KEGIATAN</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap anggota persatuan IPMSJ melaksanakan acara tablig setiap malam selasa.</li> <li>2. Setiap anggota persatuan IPMSJ melaksanakan takhtim setiap malam jumat.</li> <li>3. Setiap anggota persatuan IPMSJ melaksanakan Muzakaroh (belajar bersama) setiap malam rabu dan sabtu.</li> <li>4. Setiap acara Tablig dimulai pada jam 20.30.</li> <li>5. Setiap acara Takhtim dimulai pada jam 19.00-20.45.</li> </ol>	

<sup>28</sup>Dokumentasi Buku Induk Organisasi Santri Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

<p style="text-align: center;"><b>PIDATO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap anggota persatuan IPMSJ mulai dari kelas 1-III menyampaikan pidatonya selama 4 menit.</li> <li>2. Setiap anggota persatuan IPMSJ mulai dari kelas IV-VI menyampaikan pidatonya selama 6 menit.</li> </ol>	
<p style="text-align: center;"><b>KEHADIRAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi anggota persatuan IPMSJ yang tidak hadir waktu Mudzakaroh akan diberi sanksi sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagi anggota persatuan IPMSJ yang tidak hadir 1 kali akan di beri sangsi menghafal Takhtim.</li> <li>b. Bagi anggota persatuan IPMSJ yang tidak hadir 2 kali akan diberi sanksi menghafal Takhtim dan doa.</li> <li>c. Bagi anggota persatuan IPMSJ yang tidak hadir 3 kali akan diberi sangsi dengan diberitahuka kepada penasehat</li> </ol> </li> <li>2. Bagi anggota persatuan IPMSJ yang tidak hadir pada waktu kegiatan gotong royong akan diberi sanksi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Bagi anggota persatuan IPMSJ yang tidak hadir/ tidak ada alasan yang tepat maka akan diberi sanksi bagi kelas 1-III dengan hukuman menghafal Matan Jurmiah.</li> <li>b) Bagi anggotan persatuan IPMSJ yang tidak hadir/ tidak ada alasan yang tepat maka akan diberi sanksi bagi kelas IV-VI dengan hukuman menghafal doa Takhtim.</li> <li>c) Bagi anggota persatuan IPMSJ yang tidak hadir baik waktu berulang-ulang baik waktu Takhtim, tablig dan gotong royong akan di beri sanksi dengan di beri nasehat oleh pembimbing, apabila tidak ada perubahan atau terulang lagi maka dikeluarkan dari persatuan IPMSJ.</li> </ol> </li> </ol>	
<p style="text-align: center;"><b>ADAB</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi anggota persatuan IPMSJ yang</li> </ol>	

<p>kedapatan tidak bertutur sapa atau mengucapkan nama samaran akan di beri sanksi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagi anggota persatuan IPMSJ yang pergi ke pemandian air panas waktu magrib akan diberi sanksi:       <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Dinasehati stap persatuan IPMSJ.</li> <li>b) Di potong rambutnya.</li> <li>c) Dinasehati guru pembimbing.</li> </ol> </li> <li>3. Bagi anggota persatuan IPMSJ yang kedapatan menghisap “lem cap kambing” akan di beri sanksi dengan di beritahukan kepada guru pembimbing dan orang tua.</li> <li>4. Bagi anggota IPMSJ yang kedapatan pacaran akan diberi sanksi :       <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Apabila kedapatan untuk pertama kali akan diberi sanksi berupa peringtan dari ketua penasehat dan stap persatuan IPMSJ dan kemudian rambutnya di potong.</li> <li>b) Apabila terulang lagi maka akan diberi sanksi berupa nasehat dari guru pembimbing.dan apabila terulang lagi dan tidak ada perubahan maka akan di beri sanksi dikeluarkan dari persatuan IPMSJ</li> </ol> </li> </ol>	
<p style="text-align: center;"><b>LARANGAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi anggota yang kedapatan keluyuran malam diatas jam 10.00 wib akan di beri sanksi .</li> <li>2. Bagi anggota yang kedapatan ribut/ sholat diberanda mesjid yang masih bisa didalamnya diberi sanksi menulis Bismillah 1000 kali .</li> <li>3. Bagi anggota yang kedapatan merokok mulai dari kelas 1(satu) sampai dengan kelas VII di beritahukan oleh stap-stap persatuan kepada orang tua yang bersangkutan .</li> <li>4. Bagi anggota yang terlambat diatas 5 menit keamanan memberi sanksi</li> <li>5. Bagi anggota yang kedapatan mencuri langsung diberhentikan dari persatuan.</li> <li>6. Bagi anggota yang kedapatan main judi (segala bentuk judi), PS akan diberi</li> </ol>	

<p>sanksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dinasehati dan membuat perjanjian kepada guru dan orang tua.</li> <li>b. Kemudian apabila terulang kembali maka akan diberi sanksi dengan di keluarkan dari persatuan.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Bagi anggota yang kedapatan memakai celana potong diberi sanksi.</li> <li>8. Bagi anggota tidak dibenarkan memakai cupio/ yang menyerupainya dan di beri sanksi.</li> <li>9. Bagi anggota tidak boleh naik ke atas mobil sedang didalamnya masi bisa dan dilarang ribut dan di beri sanksi oleh keamanan.</li> <li>10. Bagi anggota tidak boleh melihat buku berpidato . Bagi anggota yang ditunjuk untuk berpidato dan tidak ada pidato akan di beri sanksi berdiri dan mengangkat kursi sampai selesai.</li> <li>11. Bagi anggota yang kedapatan alfa/cabut dari sekolah maka akan diberitahukan kepada orang tua yang bersangkutan.</li> <li>12. Bagi anggota yang kedapatanyang tidak memakai lobe akan di beri sanksi.</li> </ol>	
---	--

Undang-undang santri tersebut membuktikan bahwa organisasi santri yang ada di desa Sibanggor Jae berupaya mengatasi problematika santri yang terjadi dengan membuat peraturan beserta sanksi bagi yang tidak patuh terhadap aturan tersebut.

Undang-undang yang tertulis sebagaimana di atas akan dibacakan setiap kegiatan tablig maupun takhtim. Dan bagi yang kedapatan melanggar aturan akan dipanggil kedepan dan diberikan sanksi sesuai

dengan aturan yang berlaku.<sup>29</sup> Lebih lanjut Hanif menyebutkan bahwa santri yang kedapatan melanggar aturan akan diberikan sanksi dengan tegas. Tegas dalam memberikan sanksi gunanya agar santri tidak mengulang perbuatannya dan memperbaiki akhlaknya. Apabila santri tidak rela menerima sanksi yang ditetapkan, maka akan diserahkan kepada pembimbing, kemudian orang tua yang bersangkutan.<sup>30</sup>

Pelaksanaan kegiatan dan penekanan yang dilaksanakan oleh organisasi kesiswaan sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada santri dalam kegiatan tablig. Pemberian sanksi bagi yang melanggar dilaksanakan setelah pembinaan bakat santri selesai dilaksanakan. Maka akan dilanjutkan dengan pembacaan undang-undang sekaligus nasehat dari pengurus persatuan dan guru pembimbing yang hadir.<sup>31</sup>

Dari keterangan di atas dapat dibuktikan bahwa organisasi santri yang ada di desa Sibanggor Jae berperan penting dalam mengatasi dan mengawasi problematika santri yang ada di desa tersebut. Peran dari organisasi tersebut menjadi penghalang bagi santri melakukan pelanggaran akhlak, terutama yang tertulis dalam undang-undang.

---

<sup>29</sup>Aidil, Santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 120 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>30</sup>Hanif, Santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Wawancara Langsung, 120 Mei 2017 di Desa Sibanggor Jae

<sup>31</sup>Hasil Observasi Tanggal 24 Mei 2017



Upaya yang telah diungkapkan di atas menjadi faktor pendukung dalam perbaikan akhlak santri yang berdomisili di desa Sibanggor Jae. Sekalipun upaya yang dilakukan belum maksimal. Namun memberikan nilai positif dalam membantu mengatasi problematika akhlak santri.

Melalui upaya tersebut juga dapat dipahami bahwa ada perhatian sebagian orang tua untuk mengatasi rusaknya akhlak santri. Begitu juga dengan guru-guru yang berasal dari desa Sibanggor Jae tidak tinggal diam melihat permasalahan tersebut dengan andil dalam memberikan bimbingan rutin pada santri. Sedangkan santri sendiri aktif dalam pembinaan dan pengawasan yang dibuktikan melalui aturan yang ditetapkan serta kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap minggu.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan, maka penulis menemukan bahwa masyarakat di desa Sibanggor Jae sangat antusias menyekolahkan anaknya ke pesantren. Sehingga dari data yang diperoleh santri yang berasal dari desa Sibanggor Jae mencapai 130 orang yang tersebar di empat pondok pesantren.

Sebagaimana hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat 15 persen santri yang masih butuh pembinaan atau mempunyai masalah. Adapun yang melatar belakangi munculnya problematika akhlak

tersebut disebabkan rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya pengawasan karena orang tua sibuk bekerja, kurangnya pendidikan keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua di rumah, serta ketidak ikut sertaan santri bersangkutan dalam organisasi yang dibentuk santri yang pada hakikatnya merupakan wadah pembinaan akhlak sekaligus berperan mengawasi para santri.

Melihat problematika santri yang butuh perhatian penting, maka sesuai dengan hasil penelitian ini ada beberapa upaya yang dilakukan yakni dengan bimbingan secara langsung oleh orang tua, bimbingan langsung dari guru-guru yang berasal dari desa Sibanggor Jae tersebut, serta melalui organisasi santri yang memuat undang-undang yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

Hasil Penelitian di atas mempunyai relevansi dengan penelitian Aslamiyah dari aspek kesamaan akhlaknya, namun dari upaya mencari solusi dalam memperbaiki akhlak santri yang rusak lebih baik di desa Sibanggor Jae. Hal ini bisa dilihat dari upaya yang dilakukan guru yang berasal dari desa tersebut memberikan bimbingan rutin setiap minggu, ditambah lagi dengan adanya organisasi santri yang berupaya memberikan pengawasan melalui kegiatan rutin dan undang-undang yang mengatur kenakalan santri.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka solusi utama menurut penulis seharusnya orang tua harus tetap pro aktif memberikan

bimbingan dan pengawasan kepada santri agar bisa menjaga perilakunya. Adapun kurangnya pengawasan terhadap perilaku santri menjadi penyebab munculnya kenakalan santri. Oleh sebab masyarakat dan elemennya seharusnya ikut serta dalam mengawasi santri tersebut. Dan yang tidak kalah penting prinsip “*sa anak sa boru*” yang sering diungkapkan masyarakat Tapanuli kembali digalakkan dalam masyarakat melalui nasehat dan pengawasan terhadap generasi muda. Sementara solusi terakhir seharusnya kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut mendapat dukungan penuh dari orang tua santri dan juga masyarakat setempat untuk mewujudkan tujuan organisasi tersebut. Disamping dukungan juga sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam mengawasi akhlak santri. Oleh sebab itu, alangkah baiknya setiap kegiatan organisasi berlangsung dihadiri oleh salah satu perwakilan orang tua santri.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur yang biasa diterapkan pada metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangatlah sulit karena berbagai keterbatasan.

Keterbatasan –keterbatasan tersebut antara lain adalah masalah pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Misalnya kejujuran informan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada daftar pertanyaan. Dalam hal ini bisa saja informan yang ditunjuk tidak menjawab pertanyaan dengan jujur sehingga data yang diperoleh kurang objektif. Walaupun demikian hasil observasi yang dilakukan penelitian di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal dapat menjawab adanya ketidakjujuran informan dalam memberikan jawaban dari daftar pertanyaan yang disebarkan peneliti.

Dengan segala upaya dan kerja keras serta bantuan semuapihak, peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi baik dari material maupun non material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah meneliti langsung kelokasi penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Gambaran akhlak santri di desa Sibanggor Jae berbeda-beda dalam bertingkah laku. Santri yang mempunyai akhlak yang baik lebih banyak daripada yang mempunyai tingkah buruk. Adapun yang menjadi problematika santri di desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah ada sebagian santri yang belum mampu menampilkan akhlak yang terpuji. Akhlak yang tidak terpuji yang dimaksud adalah perilaku santri dalam bersikap, bertutur sapa, dan berpenampilan. Perilaku santri tersebut dipengaruhi kurangnya didikan dan pengawasan dari orang tua santri, akibat pergaulan yang tidak terbatas serta ketidak ikut sertaan dalam mengikuti kegiatan santri yang diselenggarakan di desa Sibanggor Jae setiap minggu.
2. Faktor penyebab munculnya problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Pauncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah di karenakan rendahnya pendidikan dan pengawasan orang tua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari .Dan juga dipengaruhi oleh pergaulan santri sehari- hari.
3. Upaya dalam mengatasi problematika santri di desa Sibanggor Jae kecamatan Puncak Sorik Marapi kabupaten Mandailing Natal telah dilaksanakan melalui upaya memberikan nasehat orang tua yang rutin di

rumah masing-masing. Upaya berikutnya melalui bimbingan guru yang rutin dilaksanakan dalam kegiatan tablig dan takhtim. Dan penyelenggaraan kegiatan organisasi santri di desa Sibanggor Jae melalui tabligh dan takhtim juga merupakan upaya mengatasi problematika santri tersebut dengan membuat aturan tertulis dan memberikan sanksi bagi pelanggar undang-undang yang ditetapkan.

## **B. Saran-saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Sesuai penelitian yang telah dilakukan Penulis bahwa peranan orangtua masih sangat dibutuhkan untuk mengatasi problematika santri tersebut. Oleh sebab itu orang tua harus tetap pro aktif memberikan bimbingan dan pengawasan kepada santri agar bisa menjaga prilakunya.
2. Kurangnya pengawasan terhadap perilaku santri menjadi penyebab munculnya kenakalan santri. Oleh sebab masyarakat dan elemennya seharusnya ikut serta dalam mengawasi santri tersebut. Dan yang tidak kalah penting prinsip "*sa anak sa boru*" yang sering diungkapkan masyarakat Tapanuli kembali digalakkan dalam mesyarakat melalui nasehat dan pengawasan terhadap generasi muda.
3. Seharusnya kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut mendapat dukungan penuh dari orang tua santri dan juga masyarakat setempat untuk mewujudkan tujuan organisasi tersebut. Disamping dukungan juga sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam mengawasi akhlak santri. Oleh

sebab itu, alangkah baiknya setiap kegiatan organisasi berlangsung dihadiri oleh salah satu perwakilan orang tua santri

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media 2014.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers 1996.
- Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya:2006.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta:1990.
- M.Djumransyah, *Pendidikan Islam*. Uin Malang: Pres, 2007.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Quran*. Jakarta Amzah, 2007.
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*. Jakarta:Pustaka Janji Mas, 1996.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam cet.Kesembilan*. Jakarta: Kalam Mulia,2012.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,1996.
- Sukardi Metodologi, *Penelitian Suatu Pendekatan Kompetensi dan Perakteknya* Jakarta: Bumi Aksara,2008.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Besar Arab, *Kamus Besar Bahas Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,2001
- Tim Penerjemah, *Al-Quran dan Terjemahnya* Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2008
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak LPPI*. Yogyakarta: 2002



## *DAFTAR RIWAYAT HIDUP*

NAMA : RISKA HAYATI  
TEMPAT/TGL.LAHIR : Sibanggor Jae/ 25 Mei 1991  
JENIS KELAMIN : Perempuan  
KEWARGANEGARAAN : Indonesia  
AGAMA : Islam  
ALAMAT : Sibanggor Jae

### **JENJANG PENDIDIKAN**

<b>Pendidikan</b>	<b>Tahun tammat</b>
SD Negeri 167 Sibanggor Jae	2004
MTs.S Mustofawiah Purba Baru	2008
MA Mustofawiyah Purba Baru	2011

### **NAMA ORANG TUA**

AYAH : Alm. Batari Nasution  
IBU : Jamiah  
ALAMAT : sibanggor Jae  
PEKERJAAN : Petani

## PEDOMAN OBSERVASI

NO	URAIAN	INTERPRESTASI
1	Mengamati letak geografis Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.	
2	Mengamati problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.	
3	Mengamati keadaan orangtua santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal	
4	Mengamati Perilaku Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.	

## PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan orang tua

1. Apakah santri menghormati Bapak/Ibu layaknya sebagai penghormatan anak kepada orang tuanya?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kepatuhan anak terhadap orang tua?
3. Apakah anak Bapak/Ibu lemah lembut dalam berbicara kepada orang tua?
4. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan Agama kepada anak di rumah?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam memberikan pengawasan kepada anak di dalam rumah maupun di luar rumah?
6. Apakah anak Bapak/Ibu sering melanggar akhlak terpuji yang telah diajarkan di rumah?
7. Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak melakukan kesalahan?

**B. Wawancara dengan Santri**

1. Apakah Saudara/i sering tidak mematuhi perintah orang tua? Apa yang menjadi alasan Saudara/i melakukan yang demikian? Apakah alasan Saudara/i melakukan hal yang tidak baik tersebut?
2. Jika sedang berbicara dengan orang tua/teman apakah Saudara/i selalu bersikap ramah dan sopan?
3. Kenapa Saudara/i tidak memakai pakaian yang sesuai dengan peraturan dari pesantren?
4. Apakah Saudara/i sering bolos waktu belajar?
5. Apabila teman Saudara/i melakukan kesalahan terhadap Saudara/i bagaimana sikap Saudara/i?
6. Apakah Saudara/i pernah mendapat hukuman ketika kedapatan melakukan kesalahan?
7. Bagaimana respon Saudara/i ketika mendapat hukuman dari orang tua?
8. Bagaimana sikap Saudara/i terhadap guru pesantren yang berasal dari desa ini?
9. Apakah Saudara/i mematuhi setiap peraturan yang ada di pesantren?

C. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana menurut Bapak tentang akhlak santri yang ada di desa Sibanggor Jae?
2. Apa saja yang Bapak terapkan dalam menanamkan akhlak kepada santri?
3. Apakah Bapak melakukan pengawasan terhadap santri di luar pesantren?
4. Menurut Bapak apa yang menyebabkan rusaknya akhlak santri di desa ini?
5. Bagaimana menurut Bapak pergaulan santri di pesantren ini?
6. Apakah menurut Bapak cara berpakaian santri sudah sesuai dengan peraturan yang diterapkan di pesantren?
7. Apa upaya yang Bapak lakukan dalam membina rusaknya akhlak santri di desa ini?

### **Wawancara Dengan Kepala Desa**



### **Wawancara Dengan Orang Tua**



### **Wawancara Dengan Santri**



### **Wawancara Dengan Ustad/Guru Pesantren**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-<sup>554</sup>/In.14/E.4c/TL.00/04/2017  
Hal : Izin Penelitian  
Penyelesaian Skripsi.

19 April 2017

Yth. Kepala Desa Sibanggor Jae  
Kec. Puncak Sorik Marapi Kab. MADINA

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Riska Heyati  
NIM : 11.310.0170  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Padangmatinggi

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Problematika Akhlak Santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL  
**DESA SIBANGGOR JAE**  
KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI

Sibanggor Jae, 4 Juni 2017

Kepada yth :

Bapak /Ibu Rektor IAIN P Sidempuan

Di

Tempat

Hal : Izin Penelitian

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat No B-554/In-14/E.c/TL.00.04/2017 tertanggal 17 April 2017 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi mahasiswa IAIN Padang Sidempuan di desa Sibanggor Jae Kec Puncak Sorik Marapi Kab Mandailing Natal .

Menindaklanjuti hal tersebut kami atas nama Pemerintahan Desa Sibanggor Jae memberikan izin dan ruang yang seluas-luasnya kepada : Riska Hayati dalam menganalisa dan mengambil serta mencari data yang mempunyai korelasi dengan judul skripsi yang bersangkutan.

Demikian surat izin ini diperbuat , atas kepercayaan yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

Hormat Kami

Pt Kepala Desa Sibanggor Jae



AHMAD FADIL